

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya masyarakat yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab tenaga pendidikan yang profesional di sekolah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil

²Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8

usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pembelajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.³

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan.⁴ Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

Seorang guru sangat berperan dalam dunia pendidikan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan sekolah itu. Sesungguhnya guru sangat besar jasanya dalam menghantarkan harkat dan martabat manusia, oleh karena itu guru perlu mendapatkan penghargaan yang sesuai dari semua pihak. ”Penghargaan

³Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara,1988), hal. 40

⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.189

terhadap guru bukan sekedar tuntutan para guru, namun merupakan kewajiban kita untuk melakukannya”.⁵

Penyelenggaraan pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁶

Metode pengajaran yang masih konvensional terkadang membuat para siswa merasa tidak nyaman di kelas. Rasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran agama merupakan tantangan yang berat bagi seorang guru. Intensitas perhatian terhadap mata pelajaran agama kini sudah mulai surut. Prioritas utama siswa adalah mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Terkadang pihak sekolah pun juga menomorduakan mata pelajaran agama. Padahal, pelajaran agama merupakan *filter* utama atas hegemoni budaya yang negatif.

Pemilihan model pembelajaran yang benar-benar sesuai sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum saat ini adalah CTL. Ada empat alasan penggunaan CTL yaitu: (a) ”adanya pandangan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang harus dihafal; (b) adanya landasan filosofi konstruktivisme; (c) pengetahuan dan

⁵*Ibid.*, hal. 9-10

⁶ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal. 7

keterampilan harus ditemukan sendiri oleh siswa; dan (d) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan.”⁷

Sebagaimana Menurut Nur Hadi yang menyatakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah:

”konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.⁸

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

⁷ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 13

⁸ *Ibid.*, hal. 13

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membentuk peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”.⁹ Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan peserta didik-peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didik-peserta didiknya. Guru sebagai pendamping peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Hasil penelitian Anan Abdul Manan yang berjudul Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Teaching And Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri I Purwadadi Kabupaten Ciamis dijelaskan bahwa *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang digunakan guru PAI efektif terhadap perilaku keagamaan peserta didik, dalam hal melaksanakan ritual keagamaan di sekolah seperti membaca salam, menghormati guru dan teman, berkata yang sopan, jujur, tepat janji, melakukan shalat jamaah dzuhur dan sebagainya. Peserta didik dengan prestasi kognitif tinggi, memiliki pula perilaku keagamaan yang baik, sebagai bentuk efektivitas model pembelajaran

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan....*, hal. 4-5

Contextual Teaching And Learning yang diterapkan guru pada proses pembelajaran.¹⁰

Penelitian lain karya Fahmi Fadlilah yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Cooperative Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Cooperative Teaching and Learning (CTL)* berjalan dengan lancar yang membawa dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan respon siswa didalam kelas.¹¹

Penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* kepada siswa akan berjalan dengan baik dan efektif apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan. Belajar di pandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta,

¹⁰ Manan, Anan Abdul, *Efektivitas Model Pembelajaran Ctl Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif Dan Perilaku Keaamaan Siswa Di SMPNegeri 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis*, Tesis, (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2012.

¹¹ Fahmi Fadlilah (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) *Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Cooperative Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*.

konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Guru lebih sering menggunakan strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dikarenakan suasana kelas lebih menyenangkan, lebih aktual, lebih realistis, sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan.¹²

Berdasarkan pemikiran di atas, alasan peneliti memilih pembelajaran (*contextual teaching and learning* (CTL) diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna terhadap peserta didik mengingat aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yaitu prestasi belajar yang baik. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses belajar siswa. Selain itu guru juga mempunyai fungsi sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator dan sebagai pembimbing.

¹² Anshory, Irfan, skripsi *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas VIII di MTs Darul Falah Bendil Jati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014*.

Peneliti memilih SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung karena SMP Negeri I Ngantru dengan Nomor Statistik Sekolah 201051604010 termasuk sekolah dengan akreditasi A. Jumlah guru dan karyawan SMP Negeri I Ngantru Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 81 orang, dengan perincian jumlah guru 62 orang yang terdiri dari 51 orang guru tetap dan 11 orang guru tidak tetap. Jumlah karyawan 19 orang yang terdiri dari 1 orang staf laboratorium, 2 orang staf perpustakaan dan 16 orang staf tatausaha. Ditinjau dari pendidikan yang ditempuh, maka guru SMP Negeri I Ngantru adalah: 10 orang guru sudah lulus S-2, 51 orang guru lulus S-1, dan Sarjana Muda 1 orang guru. Jika ditinjau dari jabatan edukatifnya adalah 1 orang kepala sekolah, 8 orang staf , 30 wali kelas, 1 orang Pembina laboratorium IPA, 1 orang Pembina laboratorium komputer, 1 orang Pembina perpustakaan, dan masih ada jabatan lainnya.

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	S2	10	16,1%
2.	S1	51	82,3%
3.	Sarjana Muda	1	1,6%
	Jumlah	62	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 82,3% guru SMPN I Ngantru adalah sarjana. Hanya 1,6% saja yang masih Sarjana Muda dan 16,1% sudah menempuh pascasarjana.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?
2. Bagaimana efektivitas strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung imlementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi lain untuk menambah wawasan di bidang pengetahuan umum khususnya tentang strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmiah terutama tentang implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) khususnya pada mata pelajaran PAI.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan dari segi akademis, sehingga mampu menjadi contoh sekolah lain.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam memaksimalkan prestasi siswa dalam bidang akademik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan dapat membantu siswa dalam mencapai ketuntasan belajar menggunakan strategi pembelajaran CTL.

d. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.¹³
- b. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.¹⁴
- c. Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.¹⁵

¹³ Suyono & Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 20.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 118.

¹⁵ Kurikulum Madrasah Aliyah (Standar Kompetensi) 2004 (Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 430

2. Penegasan Operasional

Penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMK PGRI 3 Tulungagung”. Secara operasional yang dimaksud strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada Pendidikan Agama Islam adalah data tentang rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Pembelajaran CTL pada dasarnya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata. Data tentang strategi diatas digali melalui teknik wawancara, dokumentasi foto dan observasi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi teori dan penelitian terdahulu.

¹⁶ Suyono & Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 22.

Bab III: Metodologi Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian : pada bab ini di jelaskan mengenai informasi dan profil sekolah, paparan data sesuai dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama kegiatan penelitian di lokasi serta deskripsi informasi yang didapatkan terkait dengan judul penelitian.

Bab V Pembahasan : bab ini memuat tentang temuan yang ada di lapangan yang berkaitan dengan teori.

Bab VI Penutupan : bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dalam penelitian dan di bagian akhir skripsi penulis menyertakan daftar ustaka, surat izin penelitian, lampiran-lampiran, dan sebagai pelengkap penulis juga menyertakan biografi penulis.